

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pada umumnya dikatakan bahwa tingkat output pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya sumber daya (alam dan manusia), tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi serta sikap dari padanya. Era otonomi daerah kondisi dan potensi ekonomi daerah yang dimiliki merupakan modal dasar yang dapat didayagunakan mencapai sasaran pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk itu perlu langkah strategi dalam pelaksanaan pembangunan dari pemerintah, terutama dalam mengambil kebijakan yang mengarah pada perkembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi daerah.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan suatu daerah. Di Provinsi Sumatera Utara, periode 2014-2023 mencatat dinamika signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemiskinan, tingkat pengangguran dan Angkatan kerja Berikut di sajikan tabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara tahun 2014-2023:

Tabel I.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2014	5.23
2015	5.1
2016	5.18
2017	5.12
2018	5.18
2019	5.22
2020	-1.07
2021	2.61
2022	4.73
2023	5.01

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, 2024 (data diolah)

Dapat di lihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2014 hingga 2023 menggambarkan fluktuasi dalam laju perkembangan ekonomi daerah tersebut. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara mencapai 5.4%. Ini menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup baik, dengan aktivitas ekonomi yang berjalan stabil dan peningkatan produksi di berbagai sektor. Pertumbuhan ekonomi sedikit mengalami penurunan menjadi 5.1% pada tahun 2015. penurunan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi lagi lesi dibandingkan tahun sebelumnya, mungkin karena adanya peningkatan investasi, ekspor, atau peningkatan konsumsi domestik. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastis menjadi 2.1%. Penurunan tajam ini kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, yang mengganggu aktivitas ekonomi, menyebabkan

penurunan produksi, dan mempengaruhi sektor-sektor utama seperti pariwisata, perdagangan, dan industri.

Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi naik menjadi 2.61%. Peningkatan ini mungkin hasil dari berbagai upaya pemulihan ekonomi, termasuk stimulus pemerintah, pembukaan kembali aktivitas ekonomi, dan adaptasi masyarakat terhadap kondisi pandemi. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi terus membaik menjadi 4.73 0% dan tahun 2023 pertumbuhan ekonomi terus membaik menjadi 5.01%. Ini mencerminkan proses pemulihan yang berkelanjutan dan semakin kuatnya aktivitas ekonomi dengan kemungkinan adanya peningkatan investasi dan aktivitas perdagangan yang lebih baik. Secara keseluruhan, Provinsi Sumatera Utara mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil sebelum pandemi, diikuti oleh penurunan signifikan akibat pandemi, dan kemudian pemulihan bertahap selama dua tahun berikutnya. Data ini penting untuk memahami dinamika ekonomi regional dan untuk merancang kebijakan yang dapat mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan di masa depan.

Tenaga kerja adalah modal untuk memutar roda pembangunan. Seiring dengan berjalannya proses demografi, jumlah dan komposisi angkatan kerja akan terus berubah. Peningkatan pertumbuhan ekonomi harus terus ditunjang dengan ketersediaan tenaga kerja baik terampil maupun tidak terampil, dan pengembangan lapangan kerja juga didukung oleh upaya peningkatan kualitas (Mirah et al., 2020). Salah satu indikator yang digunakan dalam ketenagakerjaan adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Menurut Simajuntak (dikutip dalam Mala et al, 2018) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) suatu indikator ketenagakerjaan yang

menyampaikan ilustrasi perihal penduduk yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada periode tertentu. Semakin besar jumlah penduduk yang tergolong bukan angkatan kerja,

Tabel I.2
Angkatan Kerja Sumut

Tahun	Angkatan Kerja
2014	6.272.083
2015	6.391.098
2016	6.362.909
2017	6.743.277
2018	7.124.458
2019	7.063.662
2020	7.350.057
2021	7.511.006
2022	7.197.374
2023	8.020.058

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, 2024(data diolah)

Dilihat dari tabel diatas yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja di Provinsi Sumatera Utara selama periode tahun 2014 hingga 2023 mengalami perubahan yang naik turun dimana tingkat partisipasi angkatan kerja paling tinggi terjadi di tahun 2018 yaitu sebesar 68,46 % sedangkan terendah terjadi di tahun 2019 sebesar 66,09% dan rata rata tingkat partisipasi angkatan kerja dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu sebesar 67,41%.

Di Provinsi Sumatera Utara, Inflasi juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 1.3

Data perkembangan nilai tukar dan inflasi di Sumatera Utara

Tahun	Inflasi (%)	Nilai tukar (Rp)
1996	8,70	2383
1997	13,10	4650
1998	83,56	8020
1999	1,37	7160
2000	5,73	9595
2001	14,79	10400
2002	9,59	8940
2003	4,23	8447
2004	6,80	9290
2005	22,41	9830
2006	6,11	9020
2007	6,60	9419
2008	19,72	7607
2009	2,61	9400
2010	8,00	8991
2011	3,67	9068
2012	3,86	9670
2013	10,18	12189
2014	8,17	12440
2015	3,24	13795
2016	6,43	13436
2017	3,20	13546
2018	1,32	14481

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, 2024 (data diolah)

Dari tabel 1 dapat di liat bagaimana perkembangan inflasi dan nilai tukar di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 1996 hingga tahun 2018 bahwasanya Sumatera utara menunjukkan angka yang tidak stabil.

Pada tahun 1998 merupakan tahun dimana Indonesia mengalami krisis ekonomi yang menyebar di Indonesia. Pada tahun 1999 Sumatera utara berada pada angka 13,10%. Pada 2004 inflasi di Sumatera utara berada pada angka 6,8%. Sedangkan pada tahun 2005 mengalami inflasi yang cukup besar pada angka 22,4%. Inflasi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2014 berada pada angka 8,17% sedikit lebih rendah dari tahun sebelum-sebelumnya. Sedangkan Inflasi di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 dan 2018 kembali mengalami penurunan berada pada angka 3,20% dan 1,23%. Pada tahun 2018 merupakan pencapaian yang cukup baik dari tahun-tahun sebelumnya.

Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar Amerika Serikat. Ketika nilai tukar melemah, pendapatan dalam mata uang lokal dapat meningkat, tetapi biaya produksi yang bergantung pada impor, seperti pupuk dan alat berat, juga cenderung naik. Inflasi merupakan faktor ekonomi lain yang tidak kalah penting. Kenaikan harga barang dan jasa yang disebabkan oleh inflasi dapat berdampak pada biaya operasional dan distribusi produk. Tekanan inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi daya beli masyarakat. Dengan demikian, kombinasi faktor tenaga kerja, nilai tukar, dan inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dengan ini peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA”**.

1.2 Gap Penelitian

Sianipar, Yesica Lusiani (2019), dengan judul “Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai Tukar dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” Pertumbuhan ekonomi negara dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto dapat dijadikan salah satu tolak ukur dalam meningkatkan pembangunan ekonomi dari berbagai sektor secara tidak langsung. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, diantaranya inflasi, investasi, nilai tukar, dan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh variabel independen yaitu inflasi, investasi, nilai tukar dan tenaga kerja terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan kurun waktu tiga puluh tahun (1981-2017), dimana data tersebut diperoleh data Badan Pusat Statistik, *WorldBank*, dan *OECD*. Model analisis ini menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis secara simultan variabel bebas, yaitu inflasi (X1), Nilai Tukar (X3), dan Tenaga kerja (X4) berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap variabel terikatnya yaitu Pertumbuhan Ekonomi (Y). Sedangkan variabel Investasi (X2) hasil berpengaruh signifikan positif terhadap variabel terikatnya Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Syifa Aina Nurjizah(2024) dengan judul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode tahun 2014-2023. Data pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan Persentase Pertumbuhan Ekonomi (PDE). Dalam penelitian penulis menggunakan metode analisis statistik untuk menguji hubungan antara nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar yang tinggi cenderung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena dapat menyebabkan penurunan Ekspor Neto dan penurunan tingkat produksi. Nilai Tukar dan Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fajriawati(2018), dengan judul “Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Berdampak Pada Tingkat Pengangguran di Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh tenaga kerja asing terhadap pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada pengangguran di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder berdasarkan data kuantitatif yang menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tenaga kerja asing terhadap pertumbuhan ekonomi berdampak pada pengangguran di Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja asing yang bekerja di perusahaan di Kota Medan yang menempatin bermacam-macam jabatan yakni ahli asset manajemen. Kemajuan suatu daerah harus bisa menyediakan lapangan pekerjaan yang keefektifan kesempatan angkatan kerja yang dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan, yang harus disediakan

oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan sehingga dapat menampung tenaga kerja yang siap bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat masalah ini kedalam suatu penelitian yang ditungakan dalam judul: **“ANALISIS PENGARUH TENAGA KERJA, NILAI TUKAR DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SUMATERA UTARA”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah, Provinsi Sumatera Utara

Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam mendorong Perekonomian. Ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Utara masih menjadi tantangan yang kompleks. Tingginya angka pengangguran, kesenjangan upah, dan kurangnya keterampilan tenaga kerja menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Inflasi merupakan masalah ekonomi yang kompleks dan berdampak luas. Kenaikan harga secara terus-menerus tidak hanya mengurangi daya beli masyarakat, tetapi juga memicu ketidakstabilan ekonomi juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk kesejahteraan masyarakat.

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan petani dan perusahaan. Apresiasi rupiah yang begitu cepat dapat mengurangi pendapatan eksportir, sementara depresiasi rupiah yang berkepanjangan dapat meningkatkan inflasi dan mengurangi daya beli masyarakat.

1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

1.4.1 Batasan Masalah

Penelitian membuat batasan-batasan masalah agar peneliti terfaktor dan tidak menyimpang dari pembahasan, yaitu:

1. Sasaran penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Sumatera Utara.
2. Tenaga kerja yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Nilai Tukar yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Inflasi yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?
2. Apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?
3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang seberapa besar pengaruh tenaga kerja, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di provinsi Sumatera Utara.
2. Bagi akademik sebagai bahan studi atau informasi dan referensi bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademik dan peneliti yang tertarik.
3. Bagi Pemerintah Sumatera Utara dapat membantu memberikan kebijakan yang lebih tepat dalam mengelola peningkatan tenaga kerja, nilai tukar dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga mendukung perekonomian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tenaga kerja

Kaum klasik percaya bahwa tenaga kerja yang dilandaskan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja. Akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian di bawah system yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran. Kalau tidak ada yang bekerja, daripada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Ketersediaan untuk bekerja dengan tingkat upah lebih rendah ini akan menarik perusahaan untuk memperkerjakan mereka lebih banyak. Kritikan Jhon Maynard Keynes (1883-1946) terhadap system klasik salah satunya adalah tentang pendapatannya yang mengatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh. Dalam kenyataan pasar tenaga kerja tidak bekerja sesuai dengan pandangan klasik di atas. Dimana pun para pekerja mempunyai semacam serikat kerja (*labor union*) yang akan berusaha memperjuangkan kepentingan pekerja dari penurunan tingkat upah. Kalaupun tingkat upah di turunkan maka boleh jadi tingkat pendapatan masyarakat akan turun.

Ester Boserup berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk justru menyebabkan dipakainya system pertanian yang lebih insentif disuatu masyarakat dan meningkat output di sektor pertanian. Boserup juga berpendapat bahwa penambahan penduduk

berakibat dipilihnya system teknologi pertanian pada tingkatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi menurut Boserup dapat meningkatkan output pekerja, tetapi hanya dilakukan bila jumlah pekerjanya banyak. Pertumbuhan penduduk justru mendorong diterapkannya suatu inovasi (teknologi) baru (Mulyadi, 2003). Dari keseluruhan teori tenaga kerja dan pertumbuhan yang mendominasi sebagian besar teori-teori pembangunan pada tahun 1950-an dan 1960-an dan pada awal tahun 1980-an dikenal bentuk aliran ekonomis sisi penawaran atau *supply-side economis*, yang memfokuskan pada kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan output nasional melalui akumulasi modal. Karena model ini menghubungkan tingkat penyediaan kesempatan kerja dengan tingkat pertumbuhan GNP, artinya dengan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, untuk memaksimalkan tingkat tabungan dan investasi.

(Murti, 2007) mengatakan tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

2.1.1 Klasifikasi Tenaga Kerja

1. Tenaga kerja terdidik (*skill labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh pendidikan baik formal maupun non formal, seperti guru, dokter, pengacara, akuntan, psikolog, peneliti.
2. Tenaga kerja terlatih (*trained labour*), adalah tenaga kerja yang memperoleh keahlian berdasarkan latihan dan pengalaman. Misalnya, montir, tukang kayu, tukang ukir, sopir, teknisi.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih (*unskilled and untrained labour*), adalah tenaga kerja yang mengandalkan kekuatan jasmani daripada rohani, seperti tenaga kuli panggul, tukang sapu, pemulung, buruh tani.

2.1.2 Indikator Tenaga Kerja

1. Ketersediaan tenaga kerja

Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.

2. Kualitas tenaga kerja

Skill menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan, dimana spesialisasi sangat dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi.

3. Jenis kelamin

Jenis kelamin akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerjaan laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup berbeda dengan pekerjaan perempuan seperti halnya pengangkutan, pengepakan dan sebagainya. Kecenderungan lebih tepat pada pekerjaan laki-laki dan perempuan umumnya disebabkan perbedaan mobilitas dalam mencari kerja antar jenis kelamin.

Menurut Murti (2007) indikator tenaga kerja:

- 1) Ketersediaan tenaga kerja
- 2) Kualitas tenaga kerja

- 3) Jenis kelamin
- 4) Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki berbeda.

2.2 Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lain dalam hal ini harga mata uang Rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat yang harus dibayarkan untuk membeli mata uang Dolar Amerika Serikat tersebut. Perbedaan harga dari mata uang tersebut membuat permintaan akan barang juga berubah karena harga barang otomatis akan ikut berubah. Perubahan harga ini lah yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya inflasi. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara ke dalam satu bahasa yang sama. Kurs dapat teraperiasi dan dapat juga terdepresi. Apresiasi adalah peningkatan nilai mata uang asing yang dapat dibeli. Sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang asing yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat.

Ketika mempelajari perekonomian secara keseluruhan, ekonomi makro berfokus pada harga keseluruhan daripada harga masing-masing barang. Artinya, untuk mengukur nilai tukar riil menggunakan indeks harga, seperti barang dan jasa. Nilai tukar riil mengukur harga barang dan jasa yang tersedia didalam negeri terkait barang dan jasa yang tersedia di Negara lain.

Menurut (Jimmi, 2014) nilai tukar adalah harga mata uang lokal terhadap mata uang asing. Jadi, nilai tukar merupakan nilai dari suatu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang Negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, nilai tukar Rupiah terhadap Yen, dan lain sebagainya. Kurs sebagai salah satu

indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar.

2.2.1 Jenis-jenis Nilai Tukar

Jenis-jenis nilai tukar atau kurs valuta asing dapat di bedakan menjadi dua yaitu:

1) Kurs Nominal (*Nominal Exchange Rate*)

Kurs nominal adalah harga relative dari mata uang dua Negara. Sebagai contoh, jika kurs antara Dolar Amerika Serikat dan Yen Jepang adalah 120 Yen per USD, maka dalam 1 USD dapat dihargai 120 yen dalam pasar uang.

2) Kurs Riil (*Real Exchange Rate*)

Kurs riil merupakan nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu Negara dengan barang dan jasa dari Negara lain. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain.

Nilai tukar riil dan nominal sangat berhubungan erat, nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar nominal dan perbandingan tingkat harga domestic dan luar negeri.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Nilai tukar sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi nilai tukar antara lain:

1) Neraca Perdagangan

Jika suatu Negara lebih banyak mengeskpor barang dan jasa daripada mengimpor, maka permintaan terhadap mata uangnya cenderung meningkat, sehingga nilai tukarnya menguat. Sebaliknya, jika impor lebih besar daripada ekspor, nilai tukar cenderung melemah.

2) Tingkat Inflasi

Negara dengan tingkat inflasi yang tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uangnya. Hal ini karena daya beli mata uang tersebut menurun dibandingkan dengan mata uang Negara lain dengan tingkat inflasi yang lebih rendah.

3) Tingkat Suku Bunga

Kenaikan suku bunga biasanya akan menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di Negara tersebut. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan menyebabkan nilai tukar meningkat.

4) Kondisi Politik dan Sosial

Isu-isu yang muncul di dalam sebuah Negara dapat menjadi penyebab perubahan nilai mata uang. Contohnya, isu positif yang beredar di dalam suatu Negara dapat menunjukkan stabilitas dan keadaan yang kondusif. Hal ini akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap Negara tersebut dan akan meningkatkan nilai mata uang Negara tersebut.

5) Ekpektasi Pasar

Ekpektasi pelaku pasar terhadap kondisi ekonomi ini masa depan juga dapat memengaruhi nilai tukar, misalnya jika pelaku pasar memperkirakan bahwa

suatu mata uang akan menguat di masa depan, maka akan cenderung membeli mata uang tersebut sekarang sehingga mendorong nilai tukar menguat.

2.3 Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang merupakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat secara luas. Kenaikan yang hanya terjadi sekali saja meskipun dengan presentase yang cukup besar merupakan inflasi.

Sedangkan menurut (Natsir, 2014), inflasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat harga umum dan laju inflasi adalah tingkat perubahan dari tingkat harga umum tersebut. Inflasi juga merupakan proses kenaikan harga-harga barang yang secara umum yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat serta jatuhnya nilai rill mata uang. Inflasi yang terus-menerus bisa mengakibatkan kondisi perekonomian semakin memburuk, sehingga perlu diambil dalam kebijakan pemerintah dalam mengatasi inflasi.

Menurut (Boediono, 2017) Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan kenaikannya terus-menerus. Suseno dan Astiyah (2009:3) mendefinisikan inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain Indeks biaya hidup (indeks harga konsumen).

Karakteristik tingkat inflasi yang kurang stabil di Indonesia menyebabkan deviasi yang lebih besar dari proyeksi inflasi tahunan oleh Bank Indonesia (dibanding deviasi

antara realisasi inflasi dan target bank sentral di Negara lain). Akibatnya dari ketidakjelasan inflasi semacam ini adalah terciptanya biaya-biaya ekonomi seperti biaya peminjaman yang lebih tinggi di Negara ini.

2.3.1 Penyebab Terjadinya Inflasi

Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan bagaimana bisa terjadinya inflasi, berikut beberapa teorinya:

1) Teori Kuantitas Uang

Teori ini menyatakan bahwa inflasi terjadi akibat jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia. Dengan kata lain, semakin banyak uang yang beredar, semakin tinggi pula tekanan inflasi.

2) Teori Permintaan Agregat

Teori ini berpendapat bahwa inflasi terjadi ketika permintaan agregat (total permintaan dalam suatu ekonomi) melebihi produksi. Hal ini dapat terjadi akibat peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi swasta, atau konsumsi rumah tangga.

3) Teori Biaya Dorong

Teori ini menekankan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kenaikan biaya produksi, seperti upah tenaga kerja, harga bahan baku, atau harga energi. Kenaikan biaya produksi ini kemudian akan dibebankan kepada konsumen dalam bentuk kenaikan harga.

4) Teori Strukturalis

Teori ini berfokus pada struktur ekonomi suatu Negara, terutama Negara berkembang. Inflasi dalam konteks ini sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran akibat struktur ekonomi yang belum berkembang.

2.3.2 Dampak Terjadinya Inflasi

Inflasi memiliki berbagai dampak terhadap perekonomian, antara lain yaitu:

- **Menurunnya Daya Beli:** Kenaikan harga secara umum menyebabkan daya beli masyarakat menurun.
- **Ketidakstabilan Ekonomi:** Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, seperti penurunan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang melambat.
- **Distribusi Pendapatan yang Tidak Merata:** Inflasi dapat memperburuk ketimpangan distribusi pendapatan, karena kelompok masyarakat tertentu (misalnya, penerima upah tetap) lebih sulit menyesuaikan pendapatannya dengan kenaikan harga.
- **Meningkatnya Tingkat Suku Bunga:** Bank sentral biasanya akan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Padang & Murtala, 2020).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur dengan perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB) dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara serta menjadi indikator utama kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut Todaro dan Smith (2012), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses yang berkelanjutan yang ditandai dengan peningkatan kapasitas produksi nasional untuk menghasilkan barang dan jasa guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Schumpeter (1934) menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inovasi dan kewirausahaan yang menghasilkan perubahan dalam struktur ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama satu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun (Tambunan,2011).

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses terhadap peningkatan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut terbagi atas tiga aspek :

1. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses ekonomi, dimana suatu perekonomian berubah dari waktu ke waktu berkembang.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap adanya peningkatan output perkapita, hal ini meliputi dua aspek penting. Pertama: output total dan jumlah penduduk. Kedua: output perkapita adalah output dibagi dengan jumlah penduduk.
3. Pertumbuhan ekonomi dihubungkan bersama perspektif waktu, suatu perekonomian dapat dikatakan tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output.

2.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain:

1) Sumber Daya Alam (SDA)

Ketersediaan SDA seperti minyak, gas, dan hasil tambang lainnya. Dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, SDA bisa habis atau menyebabkan ketergantungan ekonomi.

2) Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualitas pendidikan dan keterampilan tenaga kerja berperan dalam meningkatkan produktivitas dan inovasi.

3) Akumulasi Modal

Investasi dalam infrastruktur, teknologi, dan peralatan produksi akan meningkatkan output ekonomi.

4) Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi mendorong efisiensi produksi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

5) Stabilitas Politik dan Kebijakan Ekonomi

Kebijakan fiskal dan moneter yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi.

6) Perdagangan Internasional

Ekspor dan Impor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui akses ke pasar global dan teknologi baru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produktif yang menyebabkan kenaikan pendapatan secara terus-menerus pada suatu periode.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penulis juga mendapati penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Devi Linda Sari, Cut Putri Mellita Sari, Khairul Anwar, Umaruddin Usman(2022), Pengaruh Tingkat Inflasi nilai	Variabel X Inflasi(X1), Nilai ekspor(X2), Pendapatan asli daerah(X3). Variabel Y Pertumbuhan ekonomi(Y)	Jenis penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif berupa data sekunder dengan model data panel.	Hasil penelitian ini adalah bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi

	ekspor kelapa sawit dan pendapatan asli daerah terhadap perekonomian di Provinsi Aceh			aceh. Kelapa sawit dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi aceh.
2	Sianipar, Yesica Lusiani (2019) Pengaruh Inflasi, Investasi, Nilai tukar dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.	Variabel X Inflasi (X1), Nilai tukar(X2), Tenaga kerja(X3), Investasi (X4). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Jenis metode penelitian ini menggunakan data sekunder dengan kurun waktu tiga puluh tahun(1981-2017) dan juga menggunakan model analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis secara simultan variable bebas berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap variabel terikat.
3	Nur Hanisah Lubis, Wahyu Syarvina(2019), Analisis Pengaruh Nilai Tukar(kurs) dan inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.	Variabel X Nilai tukar(X1), Inflasi (X2). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi(Y)	Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif yang bersumber dari data sekunder pada tahun 2019-2023. Analisis regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini bahwa inflasi dan kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.
4	Sari A. (2018), Dampak Dari Pertumbuhan ekonomi Terhadap Peran Inflasi dan Nilai Tukar	Variabel X Tenaga kerja(X1), Nilai Tukar(X2), Inflasi(X3). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Metode penelitian yang digunakan adalah literatur dan analisis data sekunder (<i>cross section, time series</i>).	Hasil penelitian variabel Inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi
5	Ade Hermawan (2019), Pengaruh Inflasi, Nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung di	Variabel X Inflasi(X1), Nilai Tukar(X2). Pertumbuhan Ekonomi(X3). Variabel Y Investasi(Y)	Jenis penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan library research.	Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa variabel independen atau variabel bebas tidak berpengaruh negatif dan tidak

	indonesia dalam perseptif ekonomi islam(2011-2019)	runtun waktu(<i>time series</i>) Analisis data berupa kuantitatif		signifikan terhadap Investasi di Indonesia tahun 2011-2019. Nilai tukar tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan.
6	HR,Chindai Maisyarah(2023), Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di sumatera utara.	Variabel X Investasi(X1), Tenaga kerja(X2),Inflasi (X3). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan perhitungan statistic maupun matematika. Teknik analisis nya regresi linear berganda dengan eviews	Hasil penelitian ini menunjukan variabel investasi dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan variabel inflasi berpenagruh negatif terhadap Pertumbuha Ekonomi.
7	Erni Wiriani(2020), Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertubuhan Ekonomi di Indonesia.	Variabel X Inflasi(X1), Kurs (X2). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi(Y).	Penelitian ini menggunakan data timeseries. Dengan metode analisis persamaanvregresi linear berganda.	Hasil penelitian ini bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhada pertumbuhan ekonomi.
8	Winra Purba,Pinondang Nanggolan,Pawer D Panjaitan(2022), Analisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap Pengangguran di	Variabel X Inflasi(X1), Pertumbuhan Ekonomi(X2) Variabel Y Pengangguran(Y)	Penelitian ini menggunakan pendekatan empires dengan metode kuantitatif. Teknik analisis menggunakan regresi linear berganda.	Hasil penelitian Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Utara

	Provinsi Sumatera Utara.			
9	Nur Apriyanti(2020),Pengaruh Inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah tahun 2010-2018.	Variabel X Inflasi(X1),Pertumbuhan Ekonomi(X2) Variabel Y Nilai Tukar Rupiah(Y)	Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu <i>Error corection Model</i> dan <i>time series</i> . Dengan metode kuantitatif.	Hasil penelitian ini bahwa dalam jangka panjang nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara bersamaan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel nilai tukar.
10	M. Yazid AR(2019). Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	Variabel X. Inflasi(X1),Kurs (X2), Suku Bunga(X3). Variabel Y Pertumbuhan Ekonomi(Y).	Penelitian ini menggunakan model analisis Ordinary Least Square (OLS) atau disebut pendugaan metode kuadrat terkecil.	Hasil dari penelitian menunjukkan inflasi negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kurs memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perekonomian terbuka, inflasi(impor) dan kurs yang tidak stabil cenderung dipengaruhi oleh kinerja ekspor negatif.

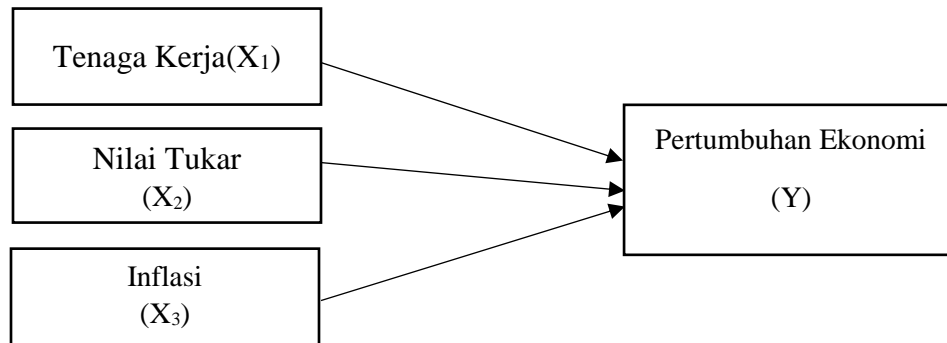
2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah, memahami, pengaruh antara variabel dependen yang berupa Pertumbuhan Ekonomi terhadap variabel independen.

Berdasarkan konsep teori diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari penelitian, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



Persamaan:

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi antara pertumbuhan ekonomi terhadap Tenaga kerja

β_2 = Koefisien regresi antara pertumbuhan ekonomi terhadap Nilai tukar

β_3 = Koefisien regresi antara pertumbuhan ekonomi terhadap Inflasi

X_1 = Variabel Tenaga kerja

X_2 = Variabel Nilai tukar

X_3 = Variabel Inflasi

ϵ = Standar error

2.7 Hipotesis

Pengertian Hipotesis secara umum adalah jawaban sementara yang peneliti tetapkan untuk kemudian dapat dibuktikan kebenarannya melalui langka-langka ilmiah penelitian. Sederhannya, hipotesis adalah dugaan awal yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis bersifat tentative, artinya belum tentu benar dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan bagian sangat penting dalam proses penelitian. Dengan merumuskan hipotesis yang baik, peneliti dapat melakukan penelitian yang terarah dan menghasilkan temuan yang bermakna.

Sugiyono (2002) menjelaskan bahwa hipotesis jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah peneliti, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis disebut sementara berdasarkan pada teori sugiyono (2017). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, serta penjelasan para ahli maka penulis dapat menulis hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
2. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.
3. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara.